

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah kolektif, tetapi juga sebagai medium estetika spiritual yang dapat mengantarkan jemaah lebih dekat dengan Allah Swt. Dalam kerangka pemikiran Seyyed Hossein Nasr, estetika tidak hanya dipahami sebagai keindahan formal, tetapi sebagai manifestasi dari Yang Maha Indah (*Al-jamîl*), yang dapat menyentuh dan membentuk kesadaran ruhani manusia. Zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian adalah cermin hidup dari estetika suci dalam Islam, yang tidak hanya berdiam di kanvas atau bangunan, tetapi mengalir dalam irama, ruang, dan kebersamaan spiritual. Dalam perspektif Nasr, praktik ini membuka cakrawala pemahaman baru tentang bagaimana seni dalam Islam dapat menjadi jalan kembali menuju Yang Maha Indah. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah terjawab, kesimpulan pada penelitian ini dapat dibagi menjadi empat, sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan pelaksanaan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian, yakni telah terlaksana pada tahun 2013 akhir silam. Kegiatan ini merupakan majelis amalan rutin yang dilaksanakan setiap malam rabu, dari pukul 21:30 sampai selesai, dan dikhususkan untuk jemaah laki-laki saja. Sebelum melaksanakan zikir nasyid, terlebih dahulu membaca selawat ziarah untuk niat ziarah

kepada Syekh Arsyad atau Datu Kelampaian. Setelah itu dilanjutkan membaca wasiat Datu Kelampaian (selawat 14 kali, Surat Al-Ikhlâs 13 kali, Surah Al-Fatihah 1 kali, Surah Al-Falaq 1 kali, dan Surah An-Nas 1 kali), membaca surah Yasin, *Dalâ'il al-Khairât*, *qashîdah* (syair), kemudian baru dilanjutkan dengan zikir nasyid. Setelah selesai, dilanjutkan dengan doa serta makan bersama.

Kedua, berkenaan dengan aspek-aspek estetika yang terkandung dalam zikir nasyid di Kubah Datu Kelampaian. Estetika dalam zikir nasyid secara umum tercermin melalui keindahan suara, harmoni lantunan, suasana majelis, serta penghayatan makna dari syair-syair pujian kepada Rasulullah. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai pemicu terbukanya ruang batin bagi jemaah, yang kemudian memungkinkan terjadinya kondisi spiritual mendalam. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa mereka (jemaah) sepakat akan adanya unsur estetika dalam aspek-aspek lirik syair, gerakan tubuh, dan suasana tempat zikir nasyid yang dijadikan gelap.

Ketiga, berkenaan dengan pengalaman estetis jemaah zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa banyak jemaah mengalami pengalaman estetis dengan merasakan keindahan saat mendengar dan menghayati lantunan syair, pelafazan zikir, menggoyangkan tubuh, dan suasana dalam tanda kutip hening saat lampu-lampu dimatikan. Pengalaman estetis yang dirasakan mampu menambah kekhusyukan jemaah, menambah kerinduan kepada Allah dan Rasul-Nya, berzikir menjadi lebih asyik, nyaman dan tentram.

Keempat, berkenaan dengan tinjauan Nasr pada konteks estetika suci dalam zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian. Dalam hal ini, zikir nasyid di majelis tersebut juga membentuk ruang sakral, di mana estetika dan spiritualitas menyatu. Menurut Nasr, keindahan sejati adalah keindahan yang membuka tabir menuju Yang Sakral (*trasendensi*). Oleh karena itu, praktik zikir nasyid dapat dilihat bukan sekadar sebagai ritual, tetapi sebagai jalan menuju penyingkapan Ilahi (*kasyf*) dan pencicipan kehadiran transenden (*dzaug*). Dengan demikian, estetika dalam zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian tidak hanya memperkuat spiritualitas individual dan kolektif, tetapi juga membuktikan bahwa keindahan, dalam bentuk yang paling murni, adalah jembatan menuju Sang Khalik.

Dengan demikian, praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian merupakan pengejawantahan dari seni spiritual yang tidak hanya menampilkan keindahan formal, tetapi juga mengarahkan kesadaran manusia kepada Yang Transenden. Estetika yang hadir bukan sekadar simbolik atau emosional, melainkan menjadi sarana penyucian jiwa dan pengaktualan hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan. Dalam kerangka pemikiran Nasr, hal ini menunjukkan bahwa keindahan dalam tradisi Islam tidak pernah terlepas dari kebenaran (*al-haqq*) dan kesucian (*al-quds*), sehingga pengalaman estetis yang tercipta bukanlah euforia semu, tetapi pengalaman ilahiah yang membentuk dimensi terdalam dari spiritualitas manusia. Praktik ini membuktikan bahwa di tengah dunia modern yang profan, masih ada ruang-ruang sakral tempat manusia dapat mengalami keindahan yang memanifestasikan kehadiran Ilahi secara nyata dan menggetarkan.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengalaman estetis dalam praktik zikir, baik melalui pendekatan psikologi transpersonal, antropologi spiritual, maupun studi performatif. Penelitian komparatif antar-majelis atau pendekatan etnografi visual juga disarankan untuk menangkap dimensi audio-visual dan simbolik dari praktik zikir nasyid secara lebih menyeluruh.

Kedua, bagi pengelola Majelis Kubah Datu Kelampaian, penting untuk terus menjaga dan merawat elemen estetika dalam pelaksanaan zikir nasyid. Aspek musikalitas, suasana ruangan, tata cahaya, dan kekhidmatan perlu tetap dijaga karena terbukti berperan dalam membentuk ruang batin yang mendalam bagi jemaah. Selain itu, pembinaan terhadap jemaah baru juga penting agar mereka tidak hanya mengikuti secara lahiriah, tetapi memahami makna dan tujuan spiritual dari zikir tersebut.

Ketiga, bagi para pemerhati budaya dan spiritualitas Islam, praktik zikir nasyid seperti yang berlangsung di majelis ini merupakan warisan budaya Islam Nusantara yang mengandung nilai-nilai seni, tradisi, dan spiritualitas yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan konkret dalam bentuk dokumentasi, pelestarian budaya, serta promosi melalui media publik dan ruang akademik agar tradisi ini tetap hidup, berkembang, dan dapat dikenali oleh generasi muda.

Terakhir, bagi lembaga pendidikan keislaman, baik pesantren maupun perguruan tinggi, disarankan untuk mengintegrasikan pembahasan tentang estetika dan spiritualitas dalam kurikulum. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat menjadi salah satu rujukan filosofis penting untuk menanamkan pemahaman bahwa keindahan dalam Islam bukan sekadar hiasan, melainkan sarana untuk mengenali dan mendekati kehadiran Ilahi. Pendidikan yang menyadarkan pentingnya dimensi estetis dalam ibadah akan memperkaya pengalaman spiritual generasi muslim ke depan.